

Pentingnya Pengetahuan Teologi Yang Terintegrasi Dengan Ilmu Psikologi Bagi Seorang Pastoral Konselor Dari Perspektif Kitab Ayub

¹Kiana Gunard; ²Ni Nyoman Fransiska

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

¹kianagunard@gmail.com; ²fransiska.nyoman@gmail.com

Abstract

This paper will discuss the importance of theological knowledge integrated with psychology for a pastoral counselor from the perspective of the Book of Job. This study will also reference several theological and psychological literature. Theological knowledge combined with psychology will help understand others facing challenges. This will allow for appropriate steps to be taken within the framework of pastoral care and counseling.

Key words: theological knowledge, psychology, pastoral counselor, Ayub

Abstrak

Jurnal ini akan memaparkan mengenai pentingnya pengetahuan teologi yang terintegrasi dengan ilmu psikologi bagi seorang pastoral konselor dari perspektif Kitab Ayub. Kajian ini juga akan merujuk kepada beberapa literatur teologi dan psikologi. Pengetahuan teologi yang dikombinasi dengan psikologi akan menolong untuk memahami orang yang lain yang diperhadapkan dengan persoalan. Dengan demikian langkah-langkah tepat dapat ditempuh dalam bingkai pelayanan pastoral dan konseling.

Kata kunci: pengetahuan teologi, psikologi, pastoral konselor, Ayub

Introduction/Pendahuluan

Dalam realitas kehidupan, setiap manusia pasti dihadapkan berbagai masalah. Ada individu yang dapat menghadapi masalah tersebut dengan baik, tapi ada pula individu yang tidak dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi masalahnya sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan itu bisa datang dari keluarga, teman/sahabat, pendeta, konselor, psikolog atau psikiater. Melalui bantuan tersebut orang dapat tertolong dalam menghadapi masalah tersebut. Konselor, psikolog dan psikiater adalah tenaga profesional yang dapat menolong orang yang menghadapi masalahnya, mereka mempunyai skill dan pengetahuan karena menjalani pendidikan untuk dapat menolong orang secara profesional. Pembicaraan antara orang yang mempunyai masalah dengan penolongnya disebut konseling. Arti konseling dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:¹

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pranala (link): <https://kbbi.web.id/konseling.html>.
101 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 2 2023

1. Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan;
2. Pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan.

Menurut Dr. Gary R. Collins, Konseling adalah hubungan timbal balik antara individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli (atau pasangan konseli) yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya². Menurut Yakub B. Susabda, konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang dibimbing), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.³ Ini adalah sebuah relasi percakapan yang dibangun dengan menciptakan rasa percaya, rasa aman, sehingga memungkinkan terjadi perubahan dan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menyadari apa yang terjadi dengan dirinya sendiri, serta menjelaskan cara hidup yang lebih baik dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Dengan sederhana dapat dikatakan konseling adalah percakapan yang terapeutik (menyembuhkan)⁴. Suatu percakapan yang bukan tanpa arah, namun suatu percakapan terstruktur dan punya tujuan. Jemaat gereja banyak juga yang memerlukan konselor. Tujuan konseling adalah :⁵

1. Memberi fasilitas dan menimbulkan pertumbuhan kepribadian.
2. Menolong pribadi-pribadi untuk mengubah pola-pola kehidupan yang menyebabkan mereka tidak bahagia.
3. Menyediakan suasana persaudaraan dan kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan.

² Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007), 13.

³ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 1985), 4.

⁴ Jan Sutton & William Stewart, *Learning to Counsel*, (Published by How To Content, 2008), 1.

⁵ Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pastoral* (Yayasan LK3, Maret 2017), 21.

4. Membantu klien untuk merasa lebih baik/nyaman. Konselor menetapkan tujuan untuk membantu kliennya memiliki kemampuan menolong diri sendiri, sehingga dapat menghadapi situasi hidup selanjutnya dengan lebih konstruktif.

Cerita-cerita Alkitab yang penuh makna dapat dipakai untuk Konseling di gereja/konseling pastoral (pastoral konseling). Tuhan Yesus adalah Konselor Ajaib. Ia selalu memberikan konseling kepada orang-orang yang ditemuinya dengan memberikan waktunya untuk menemani (contoh: perempuan samaria, perkawinan di kana, perempuan berzinah dll), ia juga menyembuhkan orang-orang yang sakit dan berbicara kepada orang-orang yang berdosa dan juga orang-orang banyak yang membutuhkannya. Sebagai pengikut Yesus, kita belajar dari Tuhan Yesus. Mendampingi orang-orang yang membutuhkan bantuan saat mereka berada dalam penderitaan terutama dalam kesehatan jiwa disebut pendampingan pastoral.

Pendampingan pastoral terjadi pada saat seseorang bertindak untuk menolong orang lain berdasarkan agamanya. Seseorang yang terlibat dalam pendampingan pastoral ini harus seseorang yang memiliki pengetahuan agama (teologi) yang baik. Di dalam kekristenan, orang yang kompeten dalam pendampingan pastoral ini adalah gembala, hamba Tuhan atau majelis.

Secara umum fungsi pastoral adalah :⁶

1. Fungsi bimbingan (guiding)

Pembimbingan berarti membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai pikiran dan tindakan alternative, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang.

2. Fungsi penopangan (sustaining)

Penopangan berarti menolong orang yang “ terluka” untuk bertahan dan melewati suatu keadaan menuju pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya tidak mungkin atau tipis kemungkinannya

3. Fungsi penyembuhan (healing)

Merupakan salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntun dia kearah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya.

4. Fungsi pendamaian (reconciling)

Membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain (clinebell 2002:54). Konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan, sehingga hubungannya dengan sesama yang telah rusak diperbaiki kembali. Demikian juga hubungannya dengan Allah diperbaiki.

⁶ *Ibid.* h. 25

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang holistic yaitu layanan yang diberikan kepada sesama manusia secara utuh baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual untuk mendapatkan perhatian yang seimbang. Salah satu pelayanan dalam pastoral care (pendampingan pastoral) adalah pastoral konseling. Keunikan pastoral konseling adalah:⁷

1. Pastoral konseling menempatkan orang dalam relasinya dengan Allah.

Pada pastoral konseling, konseli dan konselor memusatkan hubungan mereka dengan Allah dalam proses kehidupan mereka dan menempatkan Allah sebagai pribadi ketiga dalam proses konseling. Ini disebut triadogue.

2. Allah sebagai realita

Pastoral konseling memiliki konsep bahwa Allah itu riil, suatu kesadaran bahwa Allah adalah realita, tidak hanya konsep saja, tapi bisa dialami.

3. Wilayah kerja dan kompetensi konselor pastoral adalah pertumbuhan spiritual. Keahlian seorang konselor pastoral adalah dalam hal membantu keutuhan spiritual sebagai pusat dari pertumbuhan manusia secara utuh. Dalam relasi konseling ini akan membuat orang itu membuka suatu relasi yang lebih baik dengan Allah dan akan terus bertumbuh⁸

4. Menggunakan sumber-sumber agamais dalam konseling

Konselor ditunggu dan diharapkan, terlatih dalam hal menggunakan sumber-sumber dari tradisi agama mereka sebagai bagian yang integral dari konseling mereka

5. Pastoral konseling membantu orang dalam belajar untuk hidup

Seorang konselor pastoral selalu menyediakan waktunya bagi orang-orang yang mau dengan sungguh-sungguh belajar untuk hidup karena belajar untuk hidup adalah proses yang terus menerus berlangsung dari masa kanak-kanak sampai waktunya kembali kepada Tuhan.

6. Pastoral konseling membantu orang dalam pengembangan kompetensi hubungan antar pribadi

Hal ini ada hubungannya dengan salah satu tugas gereja Koinonia. Sasaran utama gereja adalah menambah kasih diantara manusia kepada Allah dan sesamanya. Seringkali didapati ada banyak hubungan yang berjalan dengan tidak baik karena ketidak mampuan untuk menyatakan kasih diantara seorang dengan sesamanya, sehingga menimbulkan hubungan pribadi yang rusak.

7. Pastoral konseling dalam konteks profetis

Konselor pastoral tidak dapat bersifat netral dalam soal etika kehidupan manusia seperti yang bisa dinikmati oleh konselor-konselor non-pastoral. Dia harus mempunyai pendirian dan keyakinan sesuai dengan iman yang ia hayati. Itu bukan berarti bahwa ia akan memaksakan keyakinannya

⁷ Siswanto, & Mesach Kristeya., *Pastoral Konseling dan Kesehatan Mental*, (Penerbit Andi, 2023), h. 17-25.

⁸ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*, 1984

kepada orang lain, tetapi keyakinan tersebut berfungsi sebagai jati dirinya. Dia tidak bisa melepaskan diri dari tugas profetis di dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Konselor pastoral sebagai seorang etisis

Seorang konselor bertanggung jawab untuk menangani secara langsung dan terbuka isu-isu etis.

9. Kuasa untuk memberkati dan menahan berkat

Sikap warga jemaat terhadap pendeta sangat istimewa, walaupun mereka sudah pergi ke psikolog atau psikiater dalam kasus-kasus tertentu mereka masih datang kepada pendeta, terutama kalau masalahnya adalah masalah etis, teologis, dan menyangkut kehidupan spiritualnya untuk mendapatkan konfirmasi, apakah yang telah diputuskan itu benar dan baik. Mereka ingin tahu dan merasakan bahwa hubungannya dengan Allah sudah baik, Paul Pruyser menyebut ini sebagai berkat pastoral. Berkat memang harus datang dari orang lain dan pendeta mempunyai kuasa untuk memberikan itu sehubungan dengan tugas dan kedudukannya.

Method/Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah jenis penelitian normative dengan studi kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan ialah Pendekatan Teologis, Psikologis, Eksegetis.

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Relasi konseling pastoral dapat kita lihat di dalam Alkitab, dan percakapan konseling ini terlihat jelas di kitab Ayub. Dengan menggali percakapan yang terjadi antara Ayub dan teman-temannya serta tanggapan Allah, penulis akan menganalisa peranan konselor dalam hidup Ayub pada saat ia dalam kondisi yang sangat terpuruk. Penulis akan membahas kitab Ayub ini dengan memposisikan Ayub sebagai klien /konseli dan sahabat-sahabatnya sebagai konselor. Pembahasan ini dikhususkan untuk menggali percakapan diantara sahabat-sahabat Ayub Elifas, Bildad dan Zofar dengan Ayub, yang terdapat pada pasal 3 sampai dengan pasal 31.

Latar Belakang Kitab Ayub

Kitab Ayub adalah kitab dengan genre prosa/narasi – puisi. Pada bagian prolog dari kitab ini ditulis dengan genre prosa/narasi, pada bagian percakapan dengan sahabat-sahabatnya memakai genre puisi dan ditutup pada bagian epilog dengan genre prosa/ narasi. Kitab Ayub juga sering disebut sebagai kitab hikmat karena di dalam kitab ini banyak dibahas tentang hikmat. Lokasi kejadian dari kisah tentang Ayub ini adalah di tanah Us yang letaknya jauh dari Israel. Penulis dari kitab ini tidak jelas dan juga tidak ada latar belakang historis yang jelas. Tokoh-tokoh dalam Kitab Ayub ini yaitu Ayub dan sahabat-sahabatnya bukan orang Israel.

Tujuan penulisan kitab ini sepertinya penulis ingin pembaca fokus kepada pertanyaan yang muncul dari penderitaan Ayub karena terlihat jelas bahwa percakapan Ayub dan sahabat-sahabatnya tentang penderitaan yang dialaminya merupakan bagian terbesar dalam kitab ini.

Kitab Ayub terbagi dalam 5 bagian:⁹

1. Pasal 1 – 2 : prolog merupakan naratif singkat

Merupakan genre prosa/narasi menuliskan mengenai kondisi Ayub dan pergumulan yang dialaminya, integritas Ayub, percakapan Tuhan dan anak-anak Allah dan iblis. Tuhan menunjukkan kepada Iblis tentang Ayub dan Tuhan izinkan Iblis melakukan pekerjaannya yang jahat serta respons Ayub atas malapetaka yang terjadi berturut-turut.

2. Pasal 3 – 31 : Ayub dan sahabat-sahabatnya, merupakan genre puisi

Ayub mencurahkan keluh kesah karena malapetaka yang dialaminya. Pertanyaan, pernyataan Ayub menunjukkan beratnya penderitaan itu dan dia sedang hidup dalam bayang-bayang kematian (Ayub 3 : 1 – 26). Sahabat-sahabatnya datang untuk memberikan ucapan-ucapan yang dapat menolong Ayub menghadapi semua derita ini (Ayub 2 :11, 4:1 – 14:22).

Percakapan ini terbagi dalam 3 siklus:

- a. Elifas- Ayub (Ayub 4: 1 – 7:21), Ayub 15 :1 – 17:16; Ayub 22 : 1 – pasal 25.
 - b. Bildad – Ayub : Ayub 8 : 1-10:22; Ayub 18:1 – 19:29; Ayub 26 : 1-31:40
 - c. Zofar – Ayub : Ayub 11 : 1 – 14: 22; Ayub 20 : 1 – 21:34
3. Tampil elihu bin barakheel mengemukakan pendapatnya (Ayub 32 :1 – 37 : 24)
4. Pasal 38 – 41 : tanggapan Allah
- a. Allah memberikan tantangan – Ayub merespon (Ayub 38 :1 – 40:5)
 - b. Allah memberikan tantangan – Ayub merespon (Ayub 40 : 6 – 41 : 34)
5. Pasal 42 : epilog

Pembuktian kebenaran, Ayub menjadi juru syafaat dan mengalami restorasi (Ayub 42 : 7 – 17)

Tokoh Ayub digambarkan dalam Alkitab adalah seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah (menghormati Allah) dan menjauhi kejahatan (1: 1). Tentang keluarga, ia mempunyai seorang istri, 7 orang anak laki-laki (7 adalah angka sempurna), 3 orang anak perempuan. Total anaknya ada 10 orang, ini juga merupakan angka sempurna (1:2). Dikatakan pula bahwa Ayub adalah seorang ayah yang sangat menghormati Allah serta mengasihi anak-anaknya karena setiap kali anak-anaknya kembali dari pesta yang diadakan secara bergilir di rumah anak laki-laknya, Ayub memanggil dan menguduskan mereka serta keesokan harinya, di pagi hari, ia akan mempersembahkan kurban sesuai jumlah mereka karena takut kalau anaknya berbuat dosa dan telah mengutuki Allah dalam hatinya (1;4-5).

Ia juga dikatakan orang terkaya diantara semua orang di sebelah timur karena memiliki kekayaan yang luar biasa banyaknya, yaitu: tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat

⁹ G. Buchanan Gray, *A Critical and Exegetical Commentary on The book of Job*, xxi

banyak.

Dalam sekejap mata harta benda Ayub lenyap akibat perbuatan iblis yang diijinkan oleh Allah untuk menguji Ayub:

- a. Pertama-tama datang orang syeba menyerang dan merampas lembu sapi dan keledai-keladai betina
- b. Api menyambar dari langit membakar habis kambing domba
- c. Orang kasdim bersama 3 pasukan menyerbu unta-unta
- d. Angin ribut bertiup dan melanda rumah anak sulung dari empat penjuru menimpa anak-anak Ayub dan mereka mati

Reaksi Ayub atas kemalangan yang menimpanya adalah mengoyak jubahnya, mencukur kepalanya, sujud dan menyembah Tuhan. Perkataan yang keluar dari mulutnya adalah “dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke sana. TUHAN yang memberi, TUHAN juga yang mengambil, terpujilah nama TUHAN! Dikatakan pula bahwa Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah melakukan yang kurang patut (1:22), hal ini mematahkan pendapat iblis pada 1:11, yang mengatakan kalau Ayub kehilangan segala yang dimilikinya, maka ia akan mengutuki Allah.

Kemalangan berikutnya, Allah mengijinkan iblis menimpakan pada tubuh Ayub barah (bisul) yang bau busuk dari telapak kaki sampai ke puncak kepala (2:4-7), istri yang menyuruhnya untuk mengutuki Allahnya dan mati. Dikatakan pula dalam Ayub 2:10 bahwa Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya

Kemudian Ayub mendapat kunjungan dari tiga sahabatnya, namun selama 7 hari mereka bungkam melihat kondisi Ayub yang sangat menderita. Tujuan mereka datang adalah untuk berbelasungkawa dan menghibur Ayub (2:11), namun ternyata penderitaan Ayub luar biasa sehingga teman-temannya itu tidak mengenalinya lagi sehingga mereka menangis dengan suara nyaring, mengoyak jubahnya dan menghamburkan abu ke arah langit, di atas kepala (2:12). Ini adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai tanda ikut dalam penderitaan yang luar biasa yang dialami Ayub. Hal ini menunjukkan bahwa sahabat-sahabatnya dapat mengerti perasaan Ayub, dalam hal ini sahabat-sahabatnya sangat berempati kepada Ayub. Tidak berkata-kata selama tujuh hari dan ikut merasakan kesedihan Ayub.

Sesi Konseling Ayub dengan Para Konselornya – Siklus 1:

Setelah melewati masa keheningan 7 (tujuh) hari, Ayub mulai membuka mulut karena penderitaan batin pada serangan Iblis. Ayub mulai dengan mengutuki hari kelahirannya. Ayub bertanya mengapa ia dilahirkan dan dibesarkan, seandainya ia tidak dirawat lalu mati, Ayub

membayangkan sudah dapat tenang seperti orang-orang besar yang menikmati ketenangan dan istirahat (Ayub 3:14-15). Ayub punya pemahaman bahwa ada tempat yang lebih baik “di sana” daripada di bumi yang ada penderitaan. Jadi lebih baik kalau ia gugur sebelum dilahirkan.(ayub 3 : 16 -19). Ia tidak mengutuk Tuhan, namun dengan mengutuk hari kelahirannya sebenarnya sama saja dengan mengutuk Tuhan Sang Pencipta hidupnya, hanya saja hal ini dilakukan secara tidak langsung kepada Tuhan. Yang menarik disini, walaupun Ayub menginginkan kematian (3:11,21), ia tidak pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri.

Mendengar Ayub mulai mengutuk hari kelahirannya, maka sahabat-sahabatnya satu per satu mulai berbicara. Dimulai dari Elifas. Menurut pandangan Elifas, Ayub adalah seorang yang secara akhlak, moral, perbuatan dan relasi dengan Allah sangat baik, namun sekarang ia tertimpa kemalangan (Ayub 4:3-6). Menurut Elifas kebaikan tidak dapat menutupi dosa, dan ia klaim bahwa ia mendapatkan pernyataan Ilahi ketika ia merenung dan tidur nyenyak. Pengalaman mistik (ayub 4:12-16), suara yang ia dengar (ayub 4:17-21). Elifas berpendapat ada dosa yang dilakukan Ayub sehingga mengalami hukuman Tuhan. Sebab sebaik-baiknya manusia di hadapan sesamanya, tetap ada kemungkinan mereka melakukan kesalahan, tidak mungkin manusia benar di hadapan Allah. Elifas mengakhiri nasehatnya dengan kepastian bahwa ia sudah menyelidiki dan kebenaran yang ia ungkapkan adalah benar. Ayub tidak bisa menerima kebenaran Elifas yang menyatakan bahwa musibah yang dialami adalah karena ia sudah berdosa.

Mendengar perkataan Elifas, bukannya Ayub merasa dikuatkan, malah ia merasa kesal dan merasa sangat malang seolah-olah Allah sedang menancapkan anak panah pada tubuhnya (6:4), ia merasa tidak punya kekuatan lagi dan tidak punya masa depan lagi (6:11,12). Keinginannya adalah agar Tuhan meremukkan dan menghabisinya(6:8,9). Ayub merasa kecewa terhadap sahabatnya karena mereka tidak dapat dipercaya (6:15), mereka takut karena melihat musibah yang dideritanya begitu hebat (6:21). Ia merasa dicela (6:25) padahal ia tidak pernah minta ditolong (6:22,23) oleh sahabatnya itu. Di pasal 7, Ayub lebih banyak menyatakan kesulitan dan penderitaan hidupnya dan banyak bertanya pada “penjaga manusia.” Ia berharap apabila ia berdosa, pelanggaran-pelanggarannya diampuni dan dihapuskan kesalahannya.

Setelah Elifas berkata-kata dan Ayub menjawab, kini giliran Bildad. Bildad pun menyalahkan Ayub dan membela keadilan Allah (8:3). Ayub dianggap tidak dapat menjaga mulutnya karena sifat Allah yang mahakuasa adalah adil dan benar, maka tidak mungkin Allah membengkokkan kebenaran (8:3), tragedi atas sepuluh anak Ayub mungkin karena anak-anaknya berdosa terhadap Allah sehingga mereka sepantasnya dihukum oleh Allah (8:4). Bildad menganalisa kalau Ayub mencari Allah, memohon belas kasihan Allah, bersih dan jujur maka keadaan Ayub tidak seperti sekarang, tetapi keadaannya akan menjadi sangat mulia (8:5-7). Pemahaman Bildad adalah pemahaman yang turun temurun dari nenek moyang yang dapat dibuktikan dengan hukum alam.

Ia memandang Ayub sudah sepantasnya menerima ganjaran malapetaka ini sebab pelanggaran dosa “besar” yang telah diperbuat Ayub dan anak-anaknya. (8:8-19). Bagi Bildad pemahaman yang benar adalah kebaikan akan berbuah berkat dan kejahatan akan berdampak kutuk.

Disini Ayub menyatakan pemahamannya tentang Allah. Tidak ada seorangpun yang benar di hadapan Allah dan tidak ada seorangpun yang sanggup berperkara dengan Tuhan (9:1-3). Allah itu bijaksana dan sangat kuat, Allah itu berdaulat atas langit dan bumi, seluruh alam semesta tunduk pada otoritas Allah (9:4-10). Ayub menyadari keterbatasan dan ketidakberdayaannya di hadapan Allah. (9:11-12). Ayub mengakui kekuatan murka Allah sehingga lewitan saja tunduk padaNya, apalagi Ayub (9:13-16), Allah sudi mendengar seruan Ayub (9:16), namun di hadapan kuatNya, keadilanNya, Ayub tahu tidak dapat menyatakan diri sebagai orang benar. Allah yang kuat membuat Ayub merasa rendah, tidak berdaya dan tidak layak dihadapannya (9:17-24). Pemahaman Ayub bahwa semua manusia begitu terbatas untuk memahami Allah khususnya di hari-hari dalam penderitaannya (9:25-35)

Ayub dalam kemelut antara pengenalan dirinya benar atau seperti yang dikatakan para sahabatnya bahwa ia bersalah. Sangat membuat Ayub frustrasi. Dapat dirasakan kegalauan hati Ayub memikirkan apakah dirinya adalah orang yang berdosa di hadapan Allah. Ia sudah sangat tidak tahan, ingin bicara kepada Allah dan ingin Allah bicara sebab ia tahu bahwa hanya Allah yang sanggup memberi kelepaan pada manusia (10:1-7). Ayub tahu dengan pasti bahwa dari tangan Allah asal dari kehidupan, kasih setia, pemeliharaan dan juga kematian (10:8-12), ia juga memahami ada yang Allah sembunyikan membuat ia tidak bisa mengerti, apakah yang sudah dan akan Allah lakukan terhadap dia. Ayub tidak berani mengangkat kepala pada Allah yang berkuasa atas hidupnya (10:13-17). Saat inipun kondisi batin Ayub tidak stabil karena ia kembali pada pergumulan awal bahwa kematian adalah solusi sehingga ia mengharapkan adanya istirahat sejenak sebelum ia pergi ke suatu tempat yang gelap dan kelam.

Kemudian tampillah sahabat lainnya, yaitu Zofar dari Naama. Sayangnya bukan perkataan yang membangun namun kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya. Zofar kesal karena Ayub tidak menanggapi pengajaran Elifas dan Bildad dengan baik. Zofar menegur Ayub dengan keras, mengatakan bahwa Ayub mengolok-olok Allah, banyak bicara, tidak berkhikmat (11:1-6). Ia menantang Ayub apakah mungkin Ayub bisa memahami Allah yang kekuasaanNya dan pengadilanNya lebih tinggi dari langit, lebih panjang dari bumi, lebih luas dari samudra, lebih dalam dari dunia orang mati (10:7-10). Allah mengenali manusia tanpa mengamati, sedangkan manusia sangat sulit bahkan mustahil untuk memahami Allah. Zofar mendesak Ayub untuk berhenti bersikap dungu supaya bisa mengerti Allah (10:11-12). Zofar berpendapat bahwa Ayub menderita karena ia berdosa. Ia menasehati Ayub agar bertobat, bersedia menyediakan hatinya, menadahkan tangannya dan menjauhkan kejahatan serta kecurangan (10:13-19). Bahkan

109 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 2 2023

memperingatkan Ayub akan kematian.

Memperhatikan percakapan Ayub dengan ketiga sahabatnya di siklus pertama, penulis akan menganalisa peranan sahabat-sahabat Ayub sebagai konselor terhadap Ayub dalam membantu Ayub dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Hal-hal yang menjadi perhatian penulis adalah :

1. Pada saat pertama kali sahabat-sahabat Ayub datang mengunjungi Ayub, mereka semua ikut bersedih bersama dengan Ayub, selama tujuh hari mereka bungkam, diam, hening, turut merasakan apa yang Ayub rasakan. Ini sangat baik karena menunjukkan empati mereka kepada sahabat mereka Ayub. Dalam buku *learning to counsel*, dikatakan : “empathic understanding is primarily a subjective experience on the part of the counsellor. It means having the ability to perceive the client’s world as the client sees it – to grasp it from their frame of reference, and being able to communicate that understanding tentatively and sensitively”.¹⁰ Penulis menilai pada saat ini sahabat-sahabat Ayub mempunyai kemampuan untuk mengerti keadaan Ayub yang sedang mengalami penderitaan yang luar biasa. Mereka menemani Ayub selama tujuh hari tanpa berbicara apapun, hanya diam dalam hening, merasakan apa yang Ayub rasakan, ikut menderita bersama dengan Ayub. Hadir pada saat Ayub menderita menunjukkan adanya relasi yang baik antara Ayub dan para sahabatnya tersebut. Beberapa peran relasi konseling adalah kehadiran seseorang bagi konseli, kesediaan konselor untuk mendengarkan, adanya saling pengertian antara konselor dengan konseli, adanya kerjasama antara konselor dan konseli serta sebaliknya, kelemahan lembut dan kehangatan konselor sangat dibutuhkan konseli untuk dapat membangun kepercayaan satu dengan yang lain, dan seorang konselor yang baik adalah konselor yang dapat dipercaya oleh konseli dan dapat menjaga kerahasiaan percakapan mereka.¹¹ Pada saat ini peran kehadiran sahabat-sahabat Ayub sangat terasa. Juga sahabat-sahabatnya ini mempunyai motivasi mau menolong, ini juga salah satu syarat sebagai seorang konselor. Mereka mau datang jauh-jauh dengan berjalan kaki dan menemani dalam diam selama tujuh hari.
2. Ketika Ayub mulai buka suara dan mengutuki hari kelahirannya, ketiga sahabatnya mulai bicara, mereka berusaha memberikan konseling kepada Ayub. Yang penulis amati dari penggalan kitab Ayub pasal 1 sampai dengan pasal 11, sebagai sahabat yang sedang memberikan konseling kepada Ayub yang sedang mengalami penderitaan, empati yang awalnya sudah terbangun saat mereka duduk diam bersama Ayub, merasakan penderitaan Ayub, menjadi lenyap digantikan judgement atau penghakiman dari sahabat-sahabat Ayub

¹⁰ Jan Sutton & William Stewart, *Learning to Counsel*, (Published by How To Content,2008),35

¹¹ Dr.Daniel Ronda, Pengantar Konseling Pastoral : teori dan kasus praktis dalam Jemaat,36-48

itu. Memang benar dalam melakukan pastoral konseling, konselor harus menyertakan Tuhan dalam konselingnya, mengembalikan hubungan yang baik antara konseli dengan Tuhannya. Namun bukan berarti konselor dapat melakukan judgement terhadap apa yang dilakukan oleh konseli berdasarkan analisa konselor. Salah satu sikap konselor yang sangat penting adalah sikap tidak menghakimi klien.¹² Ayub mendapatkan penghakiman dari sahabat-sahabatnya, seperti yang sudah kita bahas dalam penggalan Alkitab di atas, kita mendapati ketiga sahabatnya itu mempunyai kesimpulan bahwa Ayub bersalah atau berdosa kepada Allah. Walaupun Ayub sesungguhnya baik, namun sahabat-sahabatnya berpendapat, ia bersalah atau berdosa kepada Allah sehingga ia mengalami penderitaan yang luar biasa, oleh sebab itu sahabat-sahabatnya berharap agar Ayub segera bertobat, jangan menjadi orang yang dungu. Kalau dihubungkan dengan peran konselor pada sahabat-sahabat Ayub, mereka adalah konselor yang menghakimi kliennya. Hal ini sesungguhnya tidak baik bagi konseli karena konseli akan merasa bersalah dan merasa tidak diterima, tidak didengarkan, sehingga sikap konselor ini tidak membantu konseli untuk dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya dan tidak memulihkan hubungannya dengan Allah.

3. Seorang pastoral konselor harus memiliki pengetahuan teologi yang mumpuni sehingga ia dapat membantu kliennya dalam memperbaiki hubungan dengan Tuhan secara benar berdasarkan teologi yang benar. Apabila seorang pastoral konselor tidak memiliki pengetahuan teologi yang benar, ia akan menyesatkan kliennya dan membuat hubungan klien dengan Allah semakin jauh. Hal ini dapat kita lihat dari sahabat-sahabat Ayub. Elifas mengatakan bahwa ia menangkap bisikan di telinganya, ada ketakutan dan kegentaran mencekam dan suatu roh melewatinya, berdirilah bulu romanya (6:12-16). Di ayat ini penulis menangkap, Elifas percaya pada hal-hal mistik. Tuhan yang ia kenal berbicara kepadanya melalui hal-hal mistik, oleh sebab itu hal-hal yang dikatakannya berasal dari Allah, sangat diragukan. Bildad adalah seorang yang sangat percaya pada kepercayaan nenek moyang, generasi zaman dahulu, oleh sebab itu ia minta Ayub untuk bertanya pada generasi zaman dahulu dan memperhatikan apa yang diselidiki oleh nenek moyang.(8:8-10) Bildad menganggap mereka adalah anak-anak kemarin yang tidak tahu apa-apa, hari-hari mereka di bumi seperti bayang-bayang. Sangat menyedihkan sekali apabila seorang konselor sangat percaya pada dongeng nenek moyang, yang belum jelas kebenarannya. Oleh sebab itu nasehat dari konselor seperti ini sangat diragukan dan akan menimbulkan

¹² Junita Hendrata, MBA.M.Th., Konselor, *Sikap dan Kompetensi Konselor yang Penting (part 1)*, (PPT kelas Hatta, 12 Agustus 2024)

masalah pada klien yang ditanganinya. Sedangkan Zofar adalah seorang yang mempunyai pemahaman bahwa Allah adalah yang yang maha kuasa, Allah yang sangat tinggi sehingga tidak ada seorangpun yang mampu memahami dan menyelamiNya. Ia tidak terjangkau oleh manusia, ia jauh sekali, tidak ada yang dapat manusia lakukan, tidak ada yang dapat diketahui oleh manusia (11:7-10). Apakah benar Allah yang disembah oleh Ayub adalah Allah yang seperti Zofar katakan? Sama sekali tidak, kalau kita menggali jawaban Ayub di pasal 12-13, kita akan menangkap bahwa Ayub mempunyai pengenalan yang mendalam tentang Allah dan sangat berbeda dengan Zofar. Allah sangat dekat dengan keseharian mereka, dengan bertanya kepada binatang akan diberi pengajaran, bertanya kepada burung di udara, akan diberi keterangan. Dengan berbicara kepada bumi akan diberi pengajaran, ikan di laut akan bercerita kepada kamu, semuanya itu dilakukan oleh TUHAN (12:7-11). Hikmat dan kekuatan ada pada Allah, demikian juga pertimbangan dan pengertian. Segala sesuatu yang baik atau yang tidak baik yang terjadi di bumi ada dalam otoritas Allah. (12:13-25). Ayub ingin menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang berotoritas di bumi dan di langit, Ia memberi diriNya untuk dipahami melalui kejadian yang ada di alam ini dan kejadian sehari-hari di muka bumi ini. Walaupun dikecam oleh sahabat-sahabatnya, Ayub ingin membela perkaranya di hadapan Allah, ini menunjukkan bahwa Ayub sangat paham bahwa Allah sangat dekat dengan manusia, Ia bukan Allah yang jauh dan tidak terjangkau, tapi Ia adalah Allah yang mau mendengar seruan manusia. Demikianlah, apabila seorang pastoral konselor tidak memiliki teologi yang benar, maka tidak layak disebut sebagai seorang pastoral konselor.

4. Semua sahabat-sahabat Ayub berkesimpulan bahwa Ayub menderita akibat dari dosa dan perbuatannya yang jahat, karena sahabat-sahabatnya mempunyai pemahaman tentang berkat dan kutuk. Kebaikan akan berbuah berkat dan kejahatan akan berdampak kutuk. Sedangkan Ayub mempunyai pemahaman yang berbeda, seperti yang Ayub katakan kepada istrinya saat istrinya berkata kepadanya “kutukilah Allahmu dan matilah.” Ayub menjawab “apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” disini kita bisa lihat integritas iman Ayub, imannya tidak tergantung pada hal-hal baik saja, tapi juga pada hal-hal burukpun imannya tidak akan goyah (2:9-10). Perbedaan pengertian dan tingkat rohani ini akan menimbulkan ketidak seimbangan dalam pembicaraan relasi konseling. Oleh sebab itu sangat penting bagi seorang pastoral konselor

memiliki kehidupan rohani yang baik dan pengertian Firman Tuhan yang baik sehingga dapat menjalankan fungsi memberikan bimbingan kepada klien dengan baik.¹³

5. Di point ini penulis akan menggali keadaan mental dan rohani Ayub sejak saat iblis mengambil seluruh harta bendanya sampai sahabat-sahabatnya memberikan nasehat-nasehat kepadanya. Kalau kita mengamati saat terjadi musibah yang bertubi-tubi, Ayub sama sekali tidak menyalahkan Tuhan, tapi ia berkata: “dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke sana. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, mengambil, terpujilah nama Tuhan!”(1:21). Dari perkataan Ayub ini jelas terlihat iman Ayub yang tidak berdasarkan pada kekayaannya dan harta bendanya, tapi imannya adalah kepada Allah saja. Juga pada saat istrinya berkata kepadanya : “masihkan engkau bertekun dalam kesalehanmu? Kutukilah Allah dan matilah.” Ayub menjawab: “engkau berbicara seperti perempuan bebal! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”. Ini menunjukkan kualitas iman Ayub yang tidak bergantung pada kesenangan semata, tapi berdasarkan iman kepada Allah. Walaupun mengalami berbagai penderitaan tetap percaya pada Allah. Setelah Ayub diam selama tujuh hari dalam penderitaannya yang begitu berat, dengan sekuat tubuh, dari telapak kaki sampai ke pucuk kepalanya dipenuhi dengan barah(bisul) busuk, dan untuk menggaruknya ia perlu memakai beling, Ayub memilih untuk mengutuki hari kelahirannya daripada mengutuki Allah yang membiarkan ia terkena barah busuk ini. Ayub tidak mengutuk Tuhan, namun ia melakukan hal yang paling dekat dengan hal itu sambil tetap mempertahankan integritasnya—ia mengutuk hari kelahirannya (3:3-10). Ini adalah caranya untuk menolak ciptaan Tuhan tanpa menolak Sang Pencipta, untuk membenci tindakan Tuhan sambil tetap melayani-Nya. Mengutuk hari kelahirannya hampir sama dengan mengutuk Tuhan, dan ini adalah bentuk paling dekat dari seseorang yang bijak untuk mengekspresikan kemarahan kepada Tuhan tanpa berpaling dari-Nya. Ini adalah tuduhan tak langsung.¹⁴ Dari sini kita lihat, walaupun Ayub mengutuk hari kelahirannya, imannya tetap pada Tuhan.
6. Ketika Ayub mulai bicara dengan mengutuk hari kelahirannya, para konselor, yaitu teman-temannya, melihat adanya tanda bahaya karena mereka merasa Ayub tidak menafsirkan penderitaannya secara tepat. Mereka berasumsi bahwa masalah dalam kehidupan Ayub yang perlu diatasi adalah dosanya. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk meyakinkan

¹³ Dr. Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pasoral* (Yayasan LK3, Maret 2017), 25

¹⁴ George M. Schwab, *The Journal of Biblical Counseling: The Book of Job and Counsel in the Whirlwind* (volume 17, Number 1, 1998), 34

Ayub untuk mengakui dosanya dan bertobat. Ayub memang merasakan penderitaan yang luar biasa, ia merasa tidak kuat dan masih ingin Tuhan mengambil nyawanya (6:9; 7:15,16; 9:22, 10:18-22). Namun Ayub tidak setuju kalau dikatakan ia berdosa dan harus bertobat. Ia bertanya kepada Tuhan yang disebut sebagai Penjaga Manusia, apa dosanya, dan minta agar diampuni dan dihapuskan pelanggaran dan kesalahannya (7:20-21; 9:34-35). Dalam siklus pertama sesi konseling dengan ketiga sahabat-sahabatnya, sangat terasa bahwa Ayub tidak mempercayai sahabat-sahabatnya itu (6:15), Ayub merasa mereka malu, kecewa, takut akan kondisi ayub(6:15,20,21), Ayub merasa dicela(6:25,26). Perkataan sahabat-sahabatnya yang memojokkan dan menghakimi dia, Ayub juga menyatakan pemahamannya tentang Allah yang berdaulat dan berotoritas, pencipta alam semesta beserta semua isinya dan begitu terbatasnya manusia di hadapan manusia. Dalam kemelut yang ia rasakan antara pengenalan dirinya benar atau seperti yang dikatakan para sahabatnya bahwa ia bersalah, sangat membuatnya frustrasi (9:15). Namun tidak sama dengan pengertian para sahabatnya tentang penderitaan yang dialami adalah karena hukuman Allah baginya karena dosanya, Ayub yakin bahwa ada maksud Tuhan lewat penderitaan yang dialami saat ini, oleh sebab itu ia akan berbicara pada Tuhan, bertanya pada Tuhan, apa maksud Tuhan melalui semuanya itu (10:2). Namun para sahabatnya tetap menyatakan bahwa Ayub berdosa dan harus bertobat, tetap menghakimi Ayub. Ayub mengatakan bahwa para sahabatnya adalah tabib palsu (13:4), ia juga mengatakan lebih bijaksana kalau mereka menutup mulut, mendengarkan pembelaannya dan memperhatikan bantahannya (13:5-6), dalil-dalil mereka adalah amsal debu (13:12). Bisa kita bayangkan apabila konseli menyebut konselornya seperti itu, tidak diragukan lagi kalau konselornya tidak kompeten sebagai seorang konselor. Dan akibat dari sesi konseling ini, menyebabkan Ayub seperti menantang Tuhan, ia ingin membela perkaranya di hadapan Tuhan (pasal 14).

Sesi Konseling Ayub dengan Para Konselor - Siklus ke dua : (Pasal 15 -21)

Menanggapi pembelaan Ayub ke hadapan Tuhan bahwa Ayub tidak bersalah, Elifas berpendapat bahwa jawab Ayub justru menunjukkan kata-katanya bukan kata-kata yang berhikmat (15:2-16). Menurut Elifas jawaban Ayub menunjukkan pengetahuannya dan pikirannya kosong (15:2-3), sikapnya tidak hormat kepada Allah (15:4), ia berani menentang Allah, ini menunjukkan bahwa Ayub melawan Allah dan menyebabkan Ayub hidup dalam penderitaan dan malapetaka menurut hikmat dan nenek moyangnya (15:17-35).

Respons Ayub atas ucapan Elifas bukan suatu yang baru, sebab sahabat-sahabat yang lain pun juga berpikir tentang Ayub hal yang sama. Ayub menyapa mereka : “penghibur sialan” =

penghibur yang menyusahkan (16:2), menyiksa, mereka tidak berada pada kondisinya sehingga dengan mudah mereka bicara seperti itu (16:3,4) dan mereka adalah orang-orang yang tidak berhikmat (17:10). Sampai di pasal 16 dan 17 ini, ditengah penderitaan yang luar biasa , bersama dengan sahabat yang seharusnya memberikan nasehat yang baik dan menghibur, namun yang diterima adalah penghakiman, Ayub tetap protes akan kondisinya pada Allah, ia juga terus bertanya mengapa Allah membiarkan dia menderita padahal dia sudah merasa lelah, tidak ada semangat lagi, tapi Ayub masih memiliki pengharapan di dalam Allah yang ia sembah dan menyatakan bahwa Allah adalah jaminannya (17:3) serta ia adalah orang yang benar yang tetap pada jalannya dan tangannya bersih dan ia bertambah kuat (17:9).

Mendengar jawaban Ayub, Bildad merasa direndahkan dan tidak dianggap oleh Ayub. Ia minta agar Ayub sadar, melihat kondisi dirinya yang seperti orang fasik, mengalami penderitaan, tubuhnya yang dimakan penyakit parah, dan akan dienyahkan dari muka bumi, tidak mempunyai anak, cucu dan cicit.(18:16-19). Ayub dianggap sebagai orang yang tidak mengenal Allah. (18:21)

Ayub sudah sangat menderita, mendengar setiap kalimat ucapan Bildad makin membuat Ayub sakit hati, remuk, tersiksa dan terhina (19:1-4). Disaat ini, Ayub menjelaskan bahwa Allah sungguh berlaku tidak adil terhadapnya, jalannya gelap, Allah telah menanggalkan kemuliaannya dan merampas mahkota kepalanya, tidak ada harapan lagi. Ia merasa Allah murka terhadapnya, ia menjadi musuh Allah, kemahnya dikepung. Ia dijauhkan dari saudara-saudaranya, kenalan-kenalannya, kaum kerabat menghindar, kawan-kawan melupakannya. Hidupnya hancur, menjijikkan, bahkan menjadi bahan ejekan anak-anak (19:13-20). Namun ditengah-tengah perasaan yang bercampur aduk itu, Ayub tetap mengatakan “Penebusku hidup, Ia akan bangkit membelaku di atas bumi.” Bahkan ia yakin akan melihat Allah dan Allah akan memihak padanya (19:23 -27).

Zofar tidak sabar lagi menahan emosi, ia merasa tersinggung dan terhina oleh jawaban Ayub. Zofar menilai bahwa Ayub menjawab tanpa akal budi dan pengertian. Zofar memberitahu Ayub apa yang ada sejak dahulu, sejak manusia ada di bumi, orang fasik dan orang durhaka memang bisa menikmati sorak sorai dan sukacita, namun itu hanya sekejap mata (20:5-11). Zofar juga menilai bahwa Ayub menikmati manisnya dosa, menikmati hasil kekayaan dari kejahatan. Ayub jahat kepada orang miskin (20:19). Ayub bermewah dengan kekayaan yang dilahapnya dengan cara berdosa sehingga akibatnya Allah murka kepadanya dan ia dirundung derita dan kesusahan yang sangat berat (20:22-23).

Ayub mengemukakan pendapatnya, pertama-tama ia mengajak para sahabatnya untuk

115 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 2 2023

mendengarkan dia karena ia juga mempunyai pendapat, walaupun ia tahu bahwa apa yang akan diucapkannya akan menjadi cemoohan (21:1-6). Ayub memperlihatkan ada orang fasik yang menolak Allah, tidak taat pada Allah, menghina dan tidak beribadah kepada Allah, tidak merasakan manfaat hidup dekat Allah, tetapi mereka hidup sampai tua bersama-sama dengan keturunannya, anak cucu mereka diperhatikan, harta kekayaan rumah dan kawanan binatang aman, tak ada ketakutan, tak pernah gagal. Dengan suka cita mereka bernyanyi-nyanyi dengan iringan rebana dan kecapi, bersukacita dengan seruling, hari-hari dihidupi dengan kemujuran dan tenang pada hari kematiannya. (21:7-15). Sebenarnya dengan memberikan pandangan seperti ini, teori dari para sahabatnya bahwa orang fasik akan dihukum Tuhan dan hidupnya menderita adalah tidak benar, karena tidak selalu orang fasik hidupnya menderita. Ia menyaksikan bahwa ada orang penguasa, ada orang fasik namun ia tetap terlindung. Tidak ada yang menggugat bahkan sampai pada hari kematiannya, orang fasik itu mendapatkan pelayanan yang terbaik dan nyaman (21:27-33). Di akhir jawaban Ayub ini, ia mengecam semua penghiburan sahabatnya yang pemahamannya tidaklah benar. Ayub mengatakan bahwa baginya penghiburan para sahabatnya itu adalah hampa dan hanya tipu daya. Bayangkan pada saat seorang pastoral konselor memberi konseling kepada kliennya dan dijawab seperti perkataan Ayub di atas. Pastilah konseli itu tidak merasa nyaman dan aman berada bersama konselor tersebut.

Pengamatan /Analisa sesi konseling siklus ke dua dari para konselor Ayub kepada Ayub:

1. Para sahabat Ayub masih menganggap Ayub berdosa kepada Tuhan, tidak hormat pada Tuhan, Ayub hidup sebagai orang fasik, oleh sebab itu Tuhan menghukum dia dan hidupnya menderita. Pastoral konseling menempatkan orang dalam relasinya dengan Allah. Konseli dan konselor memusatkan hubungan mereka dengan Allah dalam proses kehidupan mereka dan menempatkan Allah sebagai pribadi ketiga dalam proses konseling. Memang para sahabat sebagai konselor, dalam percakapan terasa tetap membawa Ayub untuk kembali kepada Tuhan, namun dengan pengertian yang salah dan memaksakan pendapatnya tentang Tuhan kepada Ayub. Seorang pastoral konselor harusnya membawa kliennya bertumbuh didalam imannya dan kembali memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Namun para sahabat Ayub, dalam fungsi sebagai pastoral konselor, tidak membawa Ayub kembali memiliki relasi yang baik, malah Ayub terus mempertanyakan Allah, protes kepada Allah, menantang Allah. Fungsi bimbingan, fungsi penopangan dan fungsi penyembuhan tidak berjalan dengan baik dalam sesi konseling ini.
2. Dalam sesi konseling siklus ke dua ini, Ayub makin merasa tidak nyaman dengan para sahabatnya, karena mereka terus menerus menyalahkan Ayub, tidak mau mendengar

pendapat dari Ayub, setiap kalimat yang keluar dari mulut para konselor seakan makin mengintimidasi Ayub akan kesalahan-kesalahan Ayub. Bahkan ia mengatakan konselor-konselornya itu sebagai penghibur sialan, lebih bijaksana jika mereka diam saja, penghiburan dari mereka hampa, tipuan belaka dan pemahaman mereka tidak benar. Proses konseling disini sebenarnya gagal karena sikap konselor yang tidak dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada konselinya.

Sesi Konseling Ayub dengan para Konselor – Siklus ke tiga : (pasal 22 – 31)

Siklus ke tiga dari sesi konseling Ayub dengan Elifas merupakan penekanan ulang pada perkataannya di pasal 4, 5 dan 15. Dengan pertanyaan retorika mengingatkan kepada Ayub tentang keberadaan manusia di hadapan Allah. Mereka semua, termasuk Ayub, sepakat bahwa Tuhan menghukum dosa dan memberi ganjaran bagi kebenaran. Namun ada perbedaan pandangan tentang penderitaan yang dialami oleh orang yang benar. Para konselor itu mempunyai pengertian bahwa Ayub berdosa, maka ia dihukum oleh Allah. Namun Ayub berpendapat lain, ada maksud Allah melalui penderitaan yang dialami orang benar. Sepanjang sesi konseling, ketiga penasihat berusaha membangkitkan kesadaran Ayub terhadap dimensi spiritual dari masalahnya. Mereka melihat bahaya dalam permusuhan mereka terhadap Tuhan. Hubungan Ayub dengan Tuhan adalah elemen kunci dalam dilema Ayub. Elifas berkata, “Berdamailah dengan Dia, maka kebaikan akan datang padamu!” (22:21).

Perkataan Elifas yang terakhir ini sungguh vulgar, Elifas menghujani Ayub dengan pelbagai tuduhan, yaitu merampas pakaian orang-orang yang melarat, tidak memberi minum dan tidak memberi makan, merampas tanah orang dengan kuasa yang disalah gunakan, disuruh pergi dan tangannya diremukkan. Tuduhan ini bertentangan dengan karakter Ayub (Pasal 1), saleh, jujur dan takut akan Allah, menjauhi kejahatan. Tentang Allah, Elifas menyatakan fakta bahwa Allah adalah Allah yang Maha kuasa, Maha tahu, mendengar doa (22:3, 13,27). Atas dasar fakta kebenaran Allah tersebut, Elifas menganjurkan Ayub untuk mengakui semua kesalahan yang disembunyikannya untuk mengakhiri hukuman.

Ayub menjawab Elifas yang mengatakan bahwa Allah merendahkan orang yang angkuh dan melupakan orang yang tidak bersalah (23:1-5). Ayub meronta, mengeluh, tidak dapat menahan keluh kesah karena kesakitannya (23:1). Ayub tetap berpengharapan berjumpa Allah di tempat Ia bersemayam agar Ayub dapat memaparkan perkara dan menyampaikan pembelaannya, Ayub ingin mendengar jawaban Allah kepadanya, juga atas tuduhan sahabat-sahabatnya (Elifas) dan Ayub ingin mengerti firmanNya. Ayub menyadari kelemahan diri dan berharap penuh kepada Allah. Ayub mempertimbangan statusnya di hadapan Allah, ada konflik dalam batinnya antara

117 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 2 2023

pengharapan yang kuat bahwa Allah akan memperhatikan dia (23:6-7) dan keputusan sebab tampaknya Allah tidak dapat ditemuinya (23:8-9). Ayub tetap dipenuhi kerinduan untuk bertemu Allah untuk mendapatkan kepastian hidupnya yang benar di hadapannya (23:10-12). Dengan yakin Ayub berkata "karena Ia tahu jalan hidupku, seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas". Karena itu Ayub berjalan mengikuti jejakNya, jalanNya dan perintahNya tidak dilanggar, disimpan dalam hati. Pasal 23 ini ada pengakuan dari Ayub bahwa Allah itu kekal, kekuasaan Allah tidak terbatas, Allah berdaulat (23:13), Allah mempunyai rencana dan Allah akan menyelesaikannya bagi Ayub (23:14), sikap Ayub kepada Allah : gemetar, ketakutan dan Allah hadir (23:15). Pertanyaan Ayub kepada Allah Yang Mahakuasa tentang pengadilan dan penghukuman Allah di dalam lingkungannya. Banyak ketidakadilan, kekuasaan sewenang-wenang merajalela (24:1). Banyak dilihat orang bahwa orang-orang jahat, penjahat, penindas dapat hidup leluasa, tetapi banyak orang menderita dan tidak berdaya. Allah memberi keamanan, dan orang-orang jahat itu bersandar dan menikmati keamanannya.(24:2-22). Allah mengawasi dan hidup orang jahat hanya sebentar saja, setelah itu mereka tidak ada lagi. (24:23-25).

Bildad menanggapi pemaparan Ayub dengan mengungkapkan pemahamannya tentang Allah. Pemaparan Bildad adalah akhir pembicaraan dari ketiga sahabat Ayub. Zofar tidak bicara lagi. Pemahaman Bildad tentang Allah adalah pada Allah ada kedahsyatan dan kekuasaan, memberikan damai dari tempat tinggiNya, padaNya ada pasukan yang tak terhitung banyaknya, bagi Dia segala sesuatu terlihat jelas dan diterangi dengan jelas oleh terangNya yang abadi. Bildad menginterupsi Ayub dengan pemahaman yang kurang tepat karena faktanya adalah Allah Mahatinggi tetap memperhatikan hidup Ayub yang hina dan tidak sempurna.(Pasal 25)

Ayub menegur Bildad karena perkataan terhadap dirinya tidak tepat. Hal itu seharusnya ditujukan kepada orang yang tidak berhikmat (26:1-3). Ayub menanyakan dasar Bildad berkata demikian. Penderitaan yang dialami Ayub bukan akibat dosa (konsep retribusi) (26:4). Kuasa Allah tak terbatas dan tak terselami. Melampaui yang dapat dipikirkan manusia (suprarasional). Manusia seharusnya mengenal Allah dengan merendahkan hati. Bukan secara filosofi (26:5-14). Ayub menampik tuduhan bahwa ia fasik, meski ia sedang menderita dan merasakan ketidakadilan Allah, Ayub tetap mempertahankan integritasnya, ia akan tetap teguh berpegang pada kebenaran dan mempertahankan sampai mati bahwa ia tidak bersalah. Ayub juga memahami bahwa Allah akan bertindak adil terhadap orang fasik, Ayub memahami bahwa orang yang melawan dia dengan sikap curang akan dihabisi oleh Allah. Ayub mengajarkan pemahamannya tentang Allah Yang Maha kuasa dan apa yang akan dilakukanNya (27:11-23). Pemahaman ini juga ada pada para sahabat-sahabatnya, para konselor itu. Allah akan menentukan sebagai milik pusaka: keluarga, keturunan, harta kekayaan, rumahnya berubah menjadi kutuk, semuanya hancur, hilang, lenyap, binasa karena kefasikan mereka. Orang-orang yang melihatnya akan bertepuk tangan karena dia

dan bersuit mengejek dia dari tempatnya (27:23). Kemudian Ayub mengucapkan pusisi tentang hikmat, Ayub membukakan betapa pelik, rumit, sulit, pekerjaan menambang batu-batu mulia. Ia ingin mengajak para sahabatnya mengimajinasikan tentang lokasi, penggalian di gunung-gunung, membuat terowongan, membendung sungai, pekerjaan di dalam kegelapan, pembongkaran batuan berat, tempat yang sangat terpencil sampai Ayub menggambarkan tempat penambangan sangat sulit. Hikmat begitu tersembunyi, sampai jalan kesana tidak diketahui manusia. Ayub ingin mengajak sahabat-sahabatnya, para konselor itu, agar berhikmat karena hikmat jauh lebih berharga daripada batu-batu berharga yang ditambang dengan sulit. Hikmat sejati hanya dimiliki Allah. Allah mengetahui jalan ke sana. Manusia dapat berjumpa dengan hikmat dengan takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (28:20-28).

Ayub mengenang kehidupan di masa lalu yang indah dengan kenyamanan yang dul dimilikinya. Keluarga bahagia dan harta benda yang melimpah (29:1-6), orang-orang menyanjung Ayub dan berbahagia (29:7-11), hubungan sesama yang harmonis, dihormati. Ayub dapat diandalkan memberikan nasehat untuk menyelesaikan masalah (29:12-18), kehidupan Ayub ke dalam ada sumber hidup dan ke atasnya perkataan Ayub menetes (29:19-23). Status dan peran Ayub dalam komunitas menjadi orang yang diberkati dan memberkati karena melindungi dan membela hak kaum lemah dan hidup berkenan bagi Allah. Ayub mengakui segala kenyamanan di masa lalu dan Ayub dapat menjadi berkat bagi orang lain atas pertolongan Allah yang menyertai dan menerangi jalannya. Ayub mengalami Allah dan bergaul karib dengannya. Keadaan Ayub sekarang bukan hanya tidak dihormati, tetapi juga menjadi bahan tertawaan orang-orang paling hina di masyarakat serta diserang secara bertubi-tubi oleh orang-orang jahat (30:1-5). Ayub menggambarkan tubuhnya sema hancur menyerupai debu dan abu (30:16-19). Ayub berseru kepada Allah, Ia menanti jawab namun tidak mendapatkan jawab. Ayub mengatakan Tuhan menjadi kejam terhadapnya dan memusuhi dengan kekuatan tanganNya. Allah mengangkat ke atas, melayangkan dan menghancurkan angin ribut. Allah membawa kepada maut (30:20-23). Ayub mengeluhkan kehancuran batin akibat penderitaan fisik serta kesepian hati karena tidak seorangpun yang datang menolongnya, meratap atas penderitaan yang dialami (30:24-31). Ini menggambarkan keadaan Ayub yang penuh penderitaan, kontras dengan keadaan sebelumnya. Ayub merasa ditinggalkan oleh orang-orang dan Allah. Sekilas, Ayub seolah-olah menyalahkan Allah yang menyebabkan semua penderitaannya. Namun bahasa puisi yang dipakai Ayub harus diartikan sebagai pengakuan pada kedaulatan Allah atas kehidupannya. Ayub yakin, jika bukan seizin Allah, tidak mungkin semua penderitaan itu akan menyimpannya, dan jika Allah berkenan, semua penderitaannya akan berlalu.

Ayub mengaku tidak bersalah namun ia terbuka, memeriksa dan mengevaluasi hidupnya. Ayub mengakui Allah maha kuasa, Ia di tempat yang tinggi menentukan hidup manusia dan Allah

119 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 2 2023

mengamati jalan hidupnya (31:1-4). Ayub bukan hanya mempertahankan kehidupan moral yang bersih, tetapi juga melaksanakan kewajiban sosialnya. Ayub mengemukakan bahwa ia tidak gila harta dan menyembah ilah lain, tetap bersikap baik sekalipun ada yang memusuhi dan tidak melalaikan tanggung jawab (31:5-40).

Pengamatan/ Analisa sesi konseling siklus ke 3 antara Ayub dengan para konselor adalah sebagai berikut :

1. Para konselor (sahabat-sahabat Ayub) masih menghakimi bahwa masalah Ayub adalah berdosa dan Ayub tidak mau mengakui dosa dan minta pengampunan dari Tuhan, malah ia seperti menantang Tuhan. Para konselor ini memang punya motivasi untuk menolong, mau hadir pada saat mendengar Ayub sedang mengalami penderitaan, namun para konselor tidak punya skill dalam konseling, skill dalam membangun trust dan rapport antara konselor dan klien, skill berbicara, skill dalam bersikap.¹⁵ Dalam percakapan, para konselor tidak memiliki empathic understanding. Dalam fungsi pastoral konselor, mereka tidak menjalankan fungsi pastoral sehingga tujuan konseling juga tidak tercapai.
2. Pada sesi konseling siklus ke tiga ini, Ayub tetap pada prinsipnya bahwa ia tidak bersalah pada Allah. Terlihat dengan jelas pada sesi konseling ini Ayub makin merasa terpuruk dan makin mempertanyakan Tuhan. Ayub marah karena merasa dirinya tidak pantas mengalami penderitaan tersebut (30:25-26). “Aku berharap kebaikan tetapi datanglah kejahatan; aku berharap terang, tetapi datanglah kegelapan!” (30:26). Rasa keterasingan Ayub begitu mendalam sehingga ia menyebut dirinya saudara dari burung hantu dan serigala, simbol kehancuran dan kerusakan dalam Alkitab (30:29). Ia merasa tidak berdaya, tidak mampu, dan takut (23:15-17). Kata-kata Ayub yang terakhir yang dipenuhi penderitaan adalah penolakan atas tuduhan. Dalam pasal 31, Ayub membuat “pengakuan negatif,” mendaftarkan berbagai kejahatan yang tidak ia lakukan. Ia mengklaim bahwa jika ia telah menyembah berhala, berzina, memperlakukan orang miskin dengan buruk, dan sebagainya, maka ia pantas mengalami segala macam penderitaan. Namun, Tuhan memperlakukannya seolah-olah ia telah melakukan hal-hal tersebut, sehingga memperlakukannya dengan membuatnya tampak seolah-olah ia memang pantas mendapatkan kesulitan yang ia alami. Jika kita amati dari sesi konseling siklus satu, siklus dua dan siklus tiga ini, Ayub makin mempertanyakan Tuhan, ada meragukan Tuhan, terus menentang Tuhan. Ia juga berkali-kali menegur para konselor itu. Ini menunjukkan

¹⁵ Jan Sutton & William Stewart, *Learning to Counsel*, (Published by How To Content, 2008), 27

ketidak mampuan konselor dalam mengerti kebutuhan klien, memberikan rasa aman dan nyaman pada klien.

Findings/Hasil

Relevansi antara Konseling yang dilakukan oleh Sahabat-sahabat Ayub dengan Pastoral Konseling yang seharusnya.

Setelah membaca dan menggali kitab Ayub, menganalisa dengan menghubungkan dengan pengetahuan tentang konseling Kristen, maka dapat ditarik pelajaran bahwa tidak semua orang bisa menjadi seorang pastoral konselor yang baik apabila ia tidak memiliki pengetahuan tentang teologi dan psikologi/konseling. Kisah Ayub ini bisa menjadi pelajaran bagi seorang konselor masa kini saat akan memberikan sesi konseling pada kliennya. Para pastoral bisa mempelajari apa saja yang harus ia lakukan dan apa saja yang tidak boleh ia lakukan melalui penggalian Kitab Ayub ini.

Sesi konseling Ayub dengan para konselor yang merupakan sahabat-sahabatnya itu adalah suatu konseling yang buruk/gagal. Ada beberapa hal yang membuat penulis memiliki kesimpulan bahwa konseling ini merupakan konseling yang buruk :

1. Tujuan dari konseling itu tidak tercapai. Tujuan dari sahabat-sahabat Ayub datang untuk memberi penghiburan dan berbelasungkawa, ikut merasakan penderitaan Ayub tidak tercapai, melainkan sebaliknya Ayub merasakan penderitaannya bertambah akibat sahabat-sahabatnya (para konselor) itu menghakimi dia bahwa dia telah berdosa kepada Allah dan ia harus bertobat. Jika tidak, dia akan terus menderita karena Allah sedang menghukum dia. Hal ini sangat terasa sekali dari sesi konseling siklus pertama sampai siklus ke tiga.
2. Fungsi pastoral konseling juga tidak berjalan dengan baik karena para konselor itu tidak mempunyai skill konseling yang baik dan juga tidak mempunyai pengetahuan teologi yang baik. Fungsi pastoral konseling yaitu memberi bimbingan, memberi penopangan, menyembuhkan dan pendamaian sama sekali tidak terjadi. Ayub merasa tidak dibimbing karena ia terus dihakimi oleh para konselornya, terus dituduh berdosa kepada Tuhan, oleh sebab itu ia mendapat hukuman yang berat jika ia tidak bertobat, bahkan menuduh Ayub melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh Ayub. Dalam keadaan yang sangat menderita, mengalami kehancuran secara ekonomi dimana kekayaannya ludes dalam seketika, kehancuran fisiknya dengan penyakit yang dideritanya, seluruh badannya penuh dengan barah(bisul), terjadi infeksi karena luka-luka itu, tubuhnya mengeluarkan bau yang tidak sedap dan makin kurus, ini membuat Ayub sangat menderita sehingga ia mengutuki hari

lahirnya dan mengharapkan Tuhan memberikan kematian padanya. Penderitaan fisiknya ini menyebabkan ia ditinggalkan lingkungan sosialnya, dahulu ia sangat dihormati, nasehatnya selalu diminta oleh lingkungan sosialnya dan bantuannya selalu ditunggu-tunggu oleh mereka, namun sekarang mereka menjauhinya, tidak dianggap bahkan direndahkan. Kehancuran keluarga dimana anak-anaknya meninggal dalam waktu seketika itu juga dan istri yang tidak hormat padanya bahkan meminta ia agar mengutuk Tuhan dan memintanya untuk mati, padahal saat itu Ayub sangat butuh penopangan dari orang-orang sekitarnya, hal ini juga tidak didapatnya dari para konselor itu. Tidak ada usaha dari para konselornya untuk menyembuhkan Ayub, penyembuhan minimal yaitu dengan memberikan perhatian pada kesembuhan jiwanya yang merasa ditinggalkan, kehilangan, kehancuran, ketidakmengertian mengapa hal ini terjadi padanya, tidak ada sama sekali, melainkan menambahkan beban di hati Ayub dengan nasehat-nasehat dan pernyataan-pernyataan yang menambah sakit di hatinya. Seorang pastoral konselor harusnya menjalankan fungsi pendamaian, mendamaikan kliennya dengan orang yang bermasalah dengan klien. Dalam hal ini, Ayub sedang bermasalah dengan Allah, walaupun pada saat segala sesuatu yang ada padanya hilang lenyap dalam seketika, ia sama sekali tidak menyalahkan Tuhan, bisa menerima apa yang terjadi dalam dirinya sebagai kehendak Tuhan, kemudian ia mengutuk hari kelahirannya. Memang ia tidak menyalahkan Tuhan, namun mengutuk hari kelahirannya sama dengan mengutuk Tuhan yang menciptakan dirinya, hanya ia tidak secara langsung menyatakan kemarahannya kepada Tuhan. Para konselor itu bukannya mendamaikan Ayub dengan Allah, tapi ia terus menerus menghakimi Ayub sehingga membuat Ayub marah kepada para konselor itu, sampai ia mengatakan “penghibur sialan” dan memberitahu para konselor itu untuk diam karena diam lebih bijaksana daripada banyak bicara namun tidak ada manfaatnya.

3. Salah satu keunikan dari pastoral konseling adalah menghadirkan Allah di dalam konseling. Hal ini tidak dilakukan dalam konseling sekuler. Memulihkan hubungan klien dengan Allah bukan berarti memaksa pengertian konselor pada klien. Tidak boleh menggiring keputusan konseli/klien pada keputusan yang sudah ada di kepala konselor. Para konselor Ayub terus menerus memaksakan keputusan yang ada di pikiran mereka, yaitu Ayub berdosa dan harus bertobat, sedangkan Ayub tidak merasa demikian. Seorang pastoral konselor membawa kliennya menjadi lebih dekat dengan Allah dan bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah. Namun dalam kisah Ayub ini, para konselor justru berbuat kebalikannya. Ayub yang semula tidak menyalahkan Tuhan tentang penderitaannya, karena terus menerus didesak dan dipojokkan bahwa ia berdosa dan harus bertobat, dengan pengenalan akan Allah yang terbatas, Ayub terpancing juga untuk

meragukan Tuhan, marah kepada Tuhan, mempertanyakan Tuhan, terus menerus minta Tuhan agar mengambil nyawanya.

4. Seorang pastoral konselor harus memiliki pengetahuan teologi yang baik dan benar. Apabila tidak memiliki hal tersebut, kemungkinan dapat membawa kesesatan pada kliennya. Lihat saja dengan para konselor Ayub, mereka menakut-nakuti Ayub dengan kepercayaannya akan hal-hal mistis, kepercayaan pada pengajaran nenek moyang dan pengajaran tentang Allah yang tinggi, yang tidak mungkin dimengerti serta pengajaran tentang penderitaan yang dialami adalah akibat dari dosa yang dilakukan oleh Ayub. Untungnya, Ayub adalah orang yang saleh, jujur dan takut akan Tuhan, ia mempunyai pondasi iman kepada Allah yang kuat sehingga ia tidak mudah diombang-ambingkan dengan rupa-rupa pengajaran, walaupun ia berada pada kondisi menderita, protes kepada Tuhan, menantang Tuhan. Bayangkan apabila seorang klien yang tidak memiliki iman yang kuat, dikonseling oleh seorang yang tidak memiliki dasar teologi yang baik dan benar, klien yang saat itu sedang membutuhkan pertolongan seseorang karena beratnya penderitaan yang dialami, maka ia akan percaya saja pada perkataan-perkataan sang konselor. Bisa saja klien menjadi sesat dalam pengertian akan kebenaran Firman Allah akibat mengikuti konselornya.
5. Para konselor Ayub tidak memiliki skill konseling yang baik, skill berempati, bisa merasakan apa yang dirasakan oleh kliennya, bisa menempatkan diri pada posisi klien tersebut, skill dalam berbicara, tidak menyudutkan klien, tidak menghakimi klien, tapi dalam percakapannya dengan klien seharusnya konselor bisa memberikan rasa aman dan nyaman. Skill bertanya juga perlu dimiliki oleh seorang konselor, agar klien bisa terbuka dan tidak merasa diintimidasi, merasa diterima oleh konselornya. Mereka juga tidak mempunyai kemampuan untuk menjawab pertanyaan dengan baik pada kliennya. Karena tidak memiliki skill ini, maka Ayub merasa tidak aman dan nyaman dengan perkataan-perkataan para konselornya yang tidak membantunya semakin tenang, semakin mengerti maksud Tuhan melalui penderitaannya.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa konseling para sahabat Ayub terhadap Ayub gagal karena pada pasal 42:7-9 karena Tuhan menegur Elifas dengan berkata :” MurkaKu menyala-nyala terhadap engkau dan kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hambaKu Ayub”. Para sahabat Ayub diminta membawa kepada Ayub tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan untuk dipersembahkan sebagai kurban bakaran atas mereka, dan mereka melakukan perintah Tuhan tersebut. Teguran ini ditujukan kepada Elifas, Bildad dan Zofar, sedangkan Elihu yang terakhir menyampaikan pendapatnya tidak ditegur oleh Tuhan.

Conclusion/Kesimpulan

Mengingat pentingnya pastoral konselor bagi lingkup gereja dan orang Kristen secara umum, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Seorang pastoral konselor adalah seorang yang mempunyai pengetahuan teologi yang baik dan benar. Sebaiknya juga memiliki pengetahuan tentang psikologi atau konseling, karena untuk memberikan konseling kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan mengenai masalah penderitaan hidup dan masalah kejiwaan dibutuhkan pastoral konselor yang kompeten. Oleh sebab itu tidak boleh orang yang tidak mempunyai pengetahuan teologi yang baik dan benar menangani konseling. Orang-orang tersebut adalah Pendeta, Guru Injil, Hamba Tuhan, Majelis gereja yang kompeten atau orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang teologi dan tentang konseling, walaupun mereka bukan menjabat sebagai Pendeta, Guru Injil, Hamba Tuhan atau Majelis Gereja.
2. Teologi yang terintegrasi dengan ilmu psikologi akan memperoleh hasil yang maksimal, oleh sebab itu penulis menganjurkan agar orang-orang yang terlibat dalam pelayanan pastoral konseling memperlengkapi diri dengan ilmu psikologi, semuanya itu dimaksudkan agar konseling yang dilakukan akan memperoleh yang maksimal.
3. Apabila di gereja atau di lembaga Kristen kekurangan jumlah tenaga pastoral konselor, penulis menganjurkan agar gereja dan lembaga Kristen mulai melatih orang-orang yang terbeban dalam pelayanan ini, menyediakan beasiswa untuk studi bidang konseling Kristen sehingga kebutuhan akan pastoral konselor dapat dipenuhi.
4. Penulis juga menganjurkan agar gereja mulai mendirikan suatu komisi atau lembaga konseling agar jemaat yang memiliki masalah dapat ditangani dengan lebih baik.

References/Rujukan

Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*, 1984.

Collins, Gary R., *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, Malang, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007.

Gray, G. Buchanan., *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Job*.

Hendratta, Junita., *Konselor, Sikap dan Kompetensi Konselor yang Penting (Part 1)*, PPT Kelas Hatta, 12 Agustus 2024.

Ronda, Daniel., *Pengantar Konseling Pastoral: Teori & Kasus Praktis dalam Jemaat*.

Schwab, George M., *The Journal of Biblical Counseling: The Book of Job and Counsel in the Whirlwind*, volume 17, number 1. 1998

Simanjuntak, Julianto., *Perlengkapan Seorang Konselor: Panduan Lengkap Belajar Konseling Pastoral*, Yayasan LK3, Maret 2017.

Siswanto & Mesach Kristeya., *Pastoral Konseling dan Kesehatan Mental*, Penerbit Andi, 2023.

Susabda, Yakub B., *Pastoral Konseling* , Malang: Gandum Mas, 1985.

_____.*, Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi teologi dan Psikologi*, Literatur Perkantas Nasional, 2021.

Sutton, Jan & William Stewart, *Learning to Counsel*, published by how to content, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pranala (Link): <https://kbbi.wed.id/konseling.html>